

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian

Remaja merupakan seseorang yang berada di rentang usia 12-21 tahun. Masa remaja juga menjadi transisi dari anak-anak ke dewasa. Oleh sebab itu, pola pikir akan berubah dan berproses menuju dewasa (Monks et al., 2019). Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Perubahan fisik yang dapat dilihat adalah perubahan pada karakteristik seksual. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan yaitu identitas diri yang menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis (Diananda, 2019).

b. Tahapan masa remaja

Monks et al. (2019) menjelaskan bahwa tahapan masa remaja adalah sebagai berikut:

1) Masa remaja awal : 12-15 tahun

Remaja pada fase ini masih terkesima dengan perubahan tubuh dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Remaja akan mengembangkan pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Remaja menjadi

individu yang sulit dipahami oleh orang dewasa karena kepekaan yang berlebihan dan egosis (Sarwono, 2019).

2) Masa remaja pertengahan : 15-18 tahun

Remaja usia 15-18 tahun sangat membutuhkan teman dan merasa senang jika banyak teman yang menyukai dirinya. Remaja cenderung akan berteman dengan teman yang mempunyai sifat yang dengan dirinya. Selain itu remaja merasa bingung jika dihadapkan dengan pilihan antara solidaritas atau tidak, berkumpul atau sendirian, optimis atau pesimis, idealis atau materialistis dan lain-lain. Remaja akan mencari jati diri, keinginan berkencan, dan mengembangkan kemampuan berpikir abstrak (Monks et al., 2019).

3) Masa remaja akhir : 18-21 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek; egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru; terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; dan tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum (Sarwono, 2019).

c. Ciri-ciri kehidupan remaja

Saputro (2018) menjelaskan bahwa kehidupan remaja memiliki ciri-ciri yang membedakan kehidupan remaja dengan masa-masa sebelum dan sesudahnya yaitu:

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Meningkatnya percaya diri (*over confidence*) pada remaja yang diikuti dengan meningkatnya emosi dan mengakibatkan remaja sulit diberikan nasihat dari orang tua.

c. Perkembangan remaja

Sarwono (2019) menjelaskan bahwa perkembangan remaja meliputi:

1) Perubahan fisik

Perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain karena perubahan-perubahan fisik. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang pengaruhnya paling besar pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik pada remaja disajikan pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Urutan Perubahan-perubahan Fisik pada Remaja

No	Laki-laki	Perempuan
1	Pertumbuhan tulang-tulang pada tubuh seperti tangan, kaki, ukuran tengkorak dan lainnya	Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang)
2	Testis membesar	Pertumbuhan payudara
3	Tumbuh rambut di wajah, kemaluan, dada, dan ketiak	Tumbuh rambut kemaluan dan ketiak
4	Awal perubahan suara	Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya
5	Rambut kemaluan menjadi keriting	Rambut kemaluan menjadi keriting
6	Ejakulasi	Haid

Sumber: Muss 1968 dalam Sarwono (2019)

2) Perkembangan kognitif

Pada tahap ini individu bergerak melebihi dunia yang aktual dan konkrit, dan berpikir lebih abstrak dan logis. Kemampuan untuk berpikir lebih abstrak menjadikan remaja mengembangkan citra tentang hal-hal yang ideal. Dalam memecahkan masalah, pemikiran operasional formal lebih sistematis, mengembangkan hipotesis mengapa sesuatu terjadi seperti itu, kemudian menguji hipotesis secara deduktif.

3) Perkembangan psikososial

Pada tahap ini individu mengeksplorasi siapa mereka, apa keadaan mereka dan ke mana mereka pergi menuju kehidupannya. Ini adalah tahap perkembangan identitas versus kebingungan identitas. Jika remaja mengeksplorasi peran dengan cara yang sehat dan sampai pada jalur positif dalam kehidupan, mereka mendapat identitas positif. Jika identitas remaja dipaksakan oleh orang tua, remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda dan jalan positif ke masa depan tidak ditemukan, kebingungan identitas akan terjadi.

e. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja

Ni Made dan Ni Ketut (2020) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk perilaku negatif remaja yang umum adalah sebagai berikut:

1) Penyalahgunaan Narkoba

Mayoritas penyalahgunaan narkoba adalah pada usia remaja dengan umur berkisar antara 15-19 tahun. Motivasi untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut masing-masing

individu berbeda-beda antara lain sebagai penenang pikiran, menghilangkan rasa sakit, menghasilkan euforia, agar dapat diterima sebagai anggota suatu kelompok. Seorang pemakai obat-obat terlarang biasanya hadir bersama individu-individu lain yang membentuk komunitas tersendiri.

2) Tawuran antar pelajar atau geng

Tawuran pelajar adalah perkelahian secara massal atau beramai-ramai antara satu kelompok pelajar dengan kelompok pelajar lainnya. Tawuran antar pelajar dapat berawal dari hal-hal sepele tetapi kemudian menjadi besar karena emosi para remaja yang masih labil.

3) Pengguna minuman keras dan mabuk-mabukan

Penyimpangan perilaku negatif di kalangan remaja juga terlihat dalam hal mengkonsumsi minuman keras. Munculnya perilaku buruk tersebut dipicu oleh pengaruh lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan kuatnya pengaruh teman sebaya.

4) Merokok

Faktor yang paling utama pemicu perilaku merokok di kalangan mahasiswa tersebut adalah karena faktor psikologis. Merokok dianggap memberikan kepuasan. Rokok diyakini dapat mendatangkan efek yang menyenangkan, nikmat, tenang, santai, hangat dan lebih percaya diri.

5) Seks bebas

Seks bebas merupakan perilaku yang dipicu oleh gairah seksual yang dilakukan oleh lawan jenis laki-laki dan perempuan tanpa memiliki ikatan pernikahan yang sah, saling suka maupun dalam dunia prostitusi.

f. Faktor penyebab dari perilaku menyimpang pada remaja

Ramida et al. (2018) menjelaskan bahwa faktor penyebab dari perilaku menyimpang pada remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kontrol diri remaja dalam membatasi diri mereka terhadap pengaruh negatif.

Remaja masih belum bisa mengatur emosi dan kemampuan diri dengan tepat serta belum bisa sempurna membedakan mana tingkah laku yang dapat diterima dan tidak di lingkungan masyarakat. Sehingga remaja berpotensi melakukan tindakan melanggar norma atau perilaku buruk. Bahkan meskipun anak remaja sudah bisa membedakan dua tingkah laku itu, tetap bisa melakukan perilaku menyimpang saat tidak mampu mengembangkan kontrol diri dengan baik (Azizah, 2021).

- 2) Faktor keluarga; kurangnya perhatian, kasih sayang, dan di sertai dengan komunikasi yang kurang antara orang tua dan anak sehingga membuat anak berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja akibat tidak adanya hubungan yang harmonis maupun dukungan yang baik dari keluarga, perilaku menyimpang yang biasa

dilakukan oleh remaja adalah seks bebas, penggunaan obat terlarang, penggunaan jarum suntik secara bersamaan hal ini yang dapat berakibat pada penularan HIV/AIDS. Sehingga diperlukan tindakan pencegahan lebih dini, perilaku pencegahan yang dapat dilakukan oleh remaja dapat dilihat dari tingkat pengetahuan, perilaku, informasi yang didapat, lingkungan, dan media informasi yang digunakan (S. Dewi, 2022).

- 3) Konformitas, remaja terpengaruh oleh teman dalam kelompoknya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang kasar, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orangtua dan guru. Akan tetapi banyak sekali konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan di dunia teman sebaya, seperti berpakaian seperti teman-teman dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggotanya dengan membuat kegiatan yang bermakna (Diananda, 2019).

- g. Upaya mengatasi penyimpangan perilaku remaja

Ni Made dan Ni Ketut (2020) menjelaskan bahwa upaya mengatasi penyimpangan perilaku remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Keharmonisan lingkungan keluarga harus tetap terjaga dengan baik, sehingga tercipta kenyamanan serta hubungan yang komunikatif antar individu yang ada di dalamnya.
- 2) Kontrol dan arahan orang tua terhadap teman sepermainan harus tetap dilakukan, di samping remaja itu sendiri cerdas dalam bergaul. Remaja membentuk ketahanan diri sehingga tidak gampang terpengaruh apabila kenyataannya teman sepergaulan atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan perilaku yang diharapkan.
- 3) Kontrol tegas dari masyarakat atau pihak yang berwenang dalam menerapkan sanksi terhadap subkebudayaan masyarakat yang menyimpang untuk menimbulkan efek jera.
- 4) Selektif dalam mengakses informasi di media massa untuk menghindarkan diri dari pengaruh negatif.
- 5) Remaja diharapkan dapat menemukan figure yang mampu memberikan teladan atau orang-orang dewasa dengan perilaku baik dan mampu melewati masa remaja dengan baik dan mereka yang dapat memperbaiki diri setelah mengalami kegagalan pada tahap pencarian jati diri kepemudaannya.
- 6) Cemoohan atau ejekan dari masyarakat terhadap perilaku negatif remaja sehingga mereka malu untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma.

2. Perilaku Pencegahan penularan HIV/AIDS

a. Pengertian

Perilaku pencegahan adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri dalam mencegah suatu penyakit (Notoatmodjo, 2017). Pencegahan penyakit adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan pada makhluk hidup. Pencegahan penyakit dilakukan untuk menyembuhkan dan mengobati berbagai gejala yang mungkin muncul (Putri, 2020).

Pencegahan *Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat atau individu untuk menghindari atau mengurangi risiko, masalah, dan dampak buruk akibat penyakit HIV/AIDS (Sulistyo & Putri, 2017). HIV adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia sedangkan AIDS adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2019).

b. Bentuk-bentuk perilaku berisiko HIV

Penelitian Wilandika (2016) menyatakan bahwa terdapat enam aspek perilaku berisiko yang mengarah pada HIV yaitu:

- 1) Berhubungan seks pra-nikah.
- 2) Menonton video pornografi.

- 3) Menggunakan narkoba.
- 4) Menggunakan tato jarum.

c. Jenis pencegahan HIV/AIDS

Salawati dan Abbas (2021) menjelaskan bahwa jenis pencegahan penyakit sesuai dengan aktivitas kesehatan pada tingkat primer, sekunder, dan tersier adalah sebagai berikut:

1) Pencegahan primer

Pencegahan yang dapat dilakukan dengan memberikan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang HIV dan AIDS melalui penyuluhan, pelatihan pada kelompok risiko tinggi maupun rendah. Salah satu contohnya dengan memberikan edukasi. Salah satu teori untuk upaya pencegahan HIV/AIDS yaitu Teori atau metode ABCDE yaitu pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi kasus HIV/AIDS dengan menghindari faktor risiko dan transmisinya.

2) Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder dapat dilakukan melalui diagnosis dini dan pemberian pengobatan. Pada HIV/AIDS dapat dilakukan dengan melakukan tes darah.

3) Pencegahan tersier

Pencegahan tersier dilakukan untuk mengurangi komplikasi penyakit yang sudah terjadi. Upaya yang dilakukan dalam pencegahan ini dapat dilakukan dengan upaya rehabilitasi

atau penggunaan obat ARV untuk menjaga kondisi penderita agar tidak menjadi semakin memburuk.

d. Upaya pencegahan HIV/AIDS

Kemendes RI (2019) menjelaskan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan seseorang dalam mencegah tertularnya HIV salah satunya dengan metode ABCDE.

1) Pencegahan penularan melalui kontak seksual (ABC)

- a) A = *abstinence* atau absen, tidak melakukan hubungan seksual sama sekali. Hubungan seksual hanya dilakukan melalui pernikahan yang sah.
- b) B = *be faithful* atau saling setia, hanya melakukan hubungan seksual dengan satu orang, saling setia dan resmi sebagai pasangan suami istri.
- c) C = *condom*, apabila salah satu pasangan sudah terinfeksi HIV atau tidak dapat saling setia, maka gunakan pengaman atau pelindung untuk mencegah penularan HIV.

2) Pencegahan penularan melalui darah (termasuk DE)

- a) D = *drug*, jangan menggunakan narkoba terutama yang narkoba suntik karena dikhawatirkan jarum suntik tidak steril.
- b) E = *education* atau *equipment*, pendidikan seksual sangat penting khususnya bagi para remaja agar mereka tidak terjerumus dalam perilaku berisiko serta mewaspadaikan semua alat-alat tajam yang ditusukkan ke tubuh atau yang dapat

melukai kulit, seperti jarum akupuntur, alat tindik, pisau cukur, agar semuanya steril dari HIV lebih dulu sebelum digunakan atau pakai jarum atau alat baru yang belum pernah digunakan.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV

Notoatmodjo (2017) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV adalah sebagai berikut:

1) Faktor predisposisi

a) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil yang diketahui dan terjadi setelah dia melakukan pengindraan terhadap objek tertentu, sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Pieter & Lubis, 2020). Untuk meningkatkan pengetahuan HIV dan AIDS pada remaja dibutuhkan pemberian informasi yang tepat dengan metode-metode yang menarik agar remaja dapat memahami dengan mudah, karena hakikatnya seseorang dalam belajar melalui enam tingkatan yaitu 10% didapat dari membaca, 20% mendengar, 30% melihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan (Fitriyani, 2020).

Hal ini sesuai dengan penelitian Ilham et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sedang antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS ($p_v = 0,000$, $r = 0,424$). Dalam

upaya pencegahan HIV dan AIDS pada remaja dibutuhkan pengetahuan yang tepat dari sumber informasi yang tepat pula (Fitriyani, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Martilova (2020) yang menyatakan bahwa responden yang mendapatkan sumber informasi dari non nakes berpeluang 3,9 kali memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan HIV dan AIDS dibandingkan responden yang mendapatkan sumber informasi dari Nakes. Informasi tentang HIV dan AIDS dapat dengan mudah didapat dari berbagai sumber seperti media masa dan internet namun tidak semua remaja tertarik untuk menggali informasi tentang HIV dan AIDS maka terjadilah kurangnya pengetahuan apabila informasi didapat dari non Nakes.

b) Sikap

Sikap adalah perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan individu. Sikap akan menggambarkan kesiapan seseorang untuk bertindak tanpa alasan tertentu (Pieter & Lubis, 2020). Sikap dalam diri seseorang belum dapat terlihat secara nyata saat itu juga setelah dia mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS namun pada umumnya remaja yang memiliki sikap positif tentang HIV dan AIDS dapat dipastikan menyadari dan mengetahui perilaku pencegahan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Martilova (2020) dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif berpeluang 4,3 kali memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan HIV dan AIDS dibandingkan dengan responden yang bersifat positif. Menurut Fitriyani (2020), bimbingan orangtua dan guru sangat diutuhkan untuk membangun sikap positif pada remaja dalam pencegahan HIV dan AIDS. Ketika remaja memiliki sifat positif tentang HIV dan AIDS remaja akan memiliki rasa keingintahuan yang lebih besar, setelah remaja sudah mendapatkan pengetahuan yang tepat dan lengkap lalu remaja akan menyadari pentingnya perilaku pencegahan HIV dan AIDS.

c) Kepercayaan atau keyakinan

Kepercayaan atau keyakinan adalah suatu sikap seseorang individu yang meyakini bahwa membenarkan hal yang remaja percayai. Kepercayaan atau keyakinan adalah salah satu tindakan pencegahan yang dapat diambil dari informan. Peran tenaga kesehatan untuk membentuk rasa percaya masyarakat berkaitan dengan pencegahan HIV dan AIDS sangat dibutuhkan (Fitriyani, 2020).

d) Nilai-nilai

Nilai-nilai menjadi landasan sangat penting yang mengatur semua perilaku manusia. Menegakkan ketertiban dan keteraturan kehidupan sosial dengan menjadikan nilai

sebagai sumber kekuatan dan menjadikan moral sebagai landasan perilaku manusia yang menjadikan kehidupan berjalan dalam norma-norma kehidupan yang humanis-religius. Agama mengatur segala hal yang berhubungan dengan Nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, Petunjuk hidup atau aturan yang ada dalam norma agama sifatnya pasti dan tidak perlu diragukan lagi karena berasal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Seorang yang mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya (Fitriyani, 2020).

2) Faktor pendukung yaitu faktor lingkungan

Lingkungan memberikan andil secara langsung kepada bentuk perilaku seseorang atau kelompok. Lingkungan yang baik akan memberikan efek baik kepada perilaku begitupun Lingkungan sosial yang kurang sehat dapat menghambat bahkan merusak kesehatan fisik, mental dan emosional remaja (Kusmiran, 2016). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Febriyanto (2020) menyatakan bahwa ada hubungan lingkungan dengan perilaku seksual berisiko ($p = 0,000$). Riset lain yang dilakukan oleh Handayani (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lingkungan keluarga ($P = 0,016$) dengan kejadian HIV/AIDS.

3) Faktor pendorong yaitu faktor teman sebaya

Faktor pendorong yang mengarah pada perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja seperti teman sebaya. Teman sebaya adalah seseorang atau kelompok orang yang mempunyai latar belakang, usia, pendidikan dan status sosial yang sama. Teman sebaya berperan dalam pembentukan perilaku pada remaja, teman sebaya bisa berpengaruh dalam kehidupan remaja bisa berpengaruh positif dan bisa juga berpengaruh negatif.

Riset yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh ada hubungan yang signifikan antara kelompok teman sebaya terhadap sikap remaja tentang mencegah penularan HIV/AIDS ($p_v = 0,017$). Riset lain yang dilakukan oleh Rohmah (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari dukungan teman sebaya ($p_v = 0,000$), sehingga apabila dukungan teman sebaya baik maka akan mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS. semakin berisiko perilaku seksual teman sebaya maka perilaku seksual remaja akan semakin berisiko.

3. Pola Asuh Keluarga

a. Pengertian

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021) menyatakan bahwa keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari

keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami (Zainuri, 2020).

Pola asuh adalah cara bagaimana orang tua dalam mengasuh anak yang dilakukan dalam keluarga, dimana dalam pengasuhan terjadi interaksi antara orang tua dan anak, memberikan bimbingan, arahan, mendidik, melindungi, dan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar sesuai dengan yang diharapkan orang tua. Segala sikap dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, jika orang tua berperilaku baik maka anak akan berperilaku baik pula begitu sebaliknya (Atika et al., 2019).

b. Jenis pola asuh orang tua

Jenis pola asuh orang tua menurut Sukma (2021) adalah sebagai berikut:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mementingkan kepentingan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya dengan realistis. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan yang baik dengan temannya dan memiliki minat pada hal-hal baru. Gaya pengasuhan orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memelihara, responsif, dan mendukung, namun tetap

menetapkan batasan yang tegas untuk anak-anak mereka. Keluarga berusaha mengendalikan perilaku anak-anak dengan menjelaskan peraturan, diskusi, dan penalaran. Orang tua tetap mendengarkan sudut pandang anak akan tetapi tidak selalu menerimanya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung bersikap ramah, energik, ceria, mandiri, mandiri, penasaran, kooperatif dan berprestasi (Lisnawati, 2018).

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik (Sukma, 2021).

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memperlihatkan bahwa orang tua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anaknya. Orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak tidak dituntut atau

sedikit sekali dituntut untuk angung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa (Utari, 2021).

c. Dimensi pola asuh

Sukma (2021) menjelaskan bahwa pola asuh keluarga memiliki dua dimensi, yaitu :

1) Dimensi kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana keluarga mengharapkan dan menuntut kematangan perilaku yang bertanggungjawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki beberapa indikator, yaitu:

- a) Pembatasan, merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakuan anak. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan pada anak.
- b) Tuntutan, secara umum dapat dikatakan orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tigggi atau yang telah ditetapkan,
- c) Sikap ketat, hal dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya,
- d) Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

2) Dimensi kehangatan

Kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu:

- a) Perhatian orang tua terhadap anak
 - b) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak
 - c) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama anak.
- d. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anak

Yusuf (2017) menjelaskan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anak disajikan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2.
Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Anak

No	Pola Asuh	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1.	Otoriter	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap (<i>acceptance</i>) rendah, namun kontrolnya tinggi. 2. Suka menghukum secara fisik. 3. Bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi). 4. Bersikap kaku (keras). 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah tersinggung 2. Pemurung, tidak bahagia 3. Mudah terpengaruh 4. Mudah stres 5. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 6. Tidak bersahabat 7. Penakut
2	Permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap (<i>acceptance</i>) tinggi, namun kontrolnya rendah 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap impulsif dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasinya rendah
3	Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap (<i>acceptance</i>) dan kontrolnya tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap bersahabat

No	Pola Asuh	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
		2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak.	2. Memiliki rasa percaya diri
		3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.	3. Mampu mengendalikan diri (<i>self control</i>)
		4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.	4. Bersikap sopan
			5. Mau bekerja sama
			6. Memiliki rasa ingin tahunya tinggi
			7. Mempunyai tujuan/ arah hidup yang jelas
			8. Berorientasi terhadap prestasi.

Sumber: Yusuf (2017)

d. Faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga menurut Khotimah (2019) adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di pedesaan.

2) Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria dan wanita cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun pengasuh lainnya.

3) Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh keluarga. Hal ini dapat dilihat banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral.

4) Status sosial

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima.

e. Keterkaitan pola asuh keluarga dengan perilaku pencegahan HIV

Keluarga dalam mengatasi masalah yang dialami oleh remaja, maka peran orang tua dalam hal ini sangat diperlukan oleh seorang remaja karena orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan remaja, oleh sebab itu orang tua harus menjadi filter dan menjadi benteng terhadap pengaruh nilai dan norma yang berasal dari luar, terutama yang berasal dari tayangan-tayangan televisi yang tidak tepat. Seorang orang tua apabila tidak menginginkan anaknya terjerumus dalam kegiatan-kegiatan seksual yang tidak diinginkan tentunya akan mencari cara terbaik dalam memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak remajanya. Pola asuh yang tepat dan interaksi yang baik akan menjadi faktor pendukung untuk pembentukan kepercayaan diri dalam mencegah perilaku yang berisiko tertular HIV/AIDS (Lisnawati, 2018).

Pola asuh orang tua membentuk karakter seorang anak melalui kehidupan sehari-hari di rumah dan teladan dari orang tuanya. Salah satu aliran pola asuh orang tua adalah autoritatif (demokratis) yang mampu memberikan dampak positif dalam tahap perkembangan sikap remaja (Pavilianingtyas et al., 2019) sedangkan orang tua atau keluarga yang kurang peduli dengan perilaku anak-anaknya maka anak-anaknya akan merasa bebas karena tidak ada yang mengingatkan tindakan mereka akan berdampak buruk terhadap risiko tertular HIV/AIDS. Riset yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku remaja putri di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe ($p = 0,000$).

B. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka kerangka teori dalam penelitian ini disajikan dalam Bagan 2.1 di bawah ini

